

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah yang menjadi tempat tinggal dan tempat berlindung bagi para penghuninya merupakan salah satu alasan yang dapat menjamin kesehatan para penghuninya. Kesehatan merupakan hak asasi setiap manusia dan investasi untuk keberhasilan pembangunan bangsa. Untuk itu diselenggarakan pembangunan kesehatan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Sesuai dengan Sistem Kesehatan Nasional (SKN) adalah terselenggaranya pengelolaan kesehatan oleh semua komponen bangsa Indonesia secara terpadu dan saling mendukung guna menjamin tercapainya derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya (Perpres no. 72 tahun 2012).

Penyakit berbasis lingkungan merupakan fenomena penyakit yang terjadi pada sebuah kelompok masyarakat, yang berhubungan dan memiliki kaitan erat dengan satu atau lebih komponen lingkungan pada sebuah ruang dimana masyarakat tersebut tinggal atau beraktivitas dalam jangka waktu tertentu (Achmadi, 2012). Penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu jenis penyakit menular berbasis lingkungan. Menurut diagnosa tenaga kesehatan (dokter, bidan atau perawat) ISPA merupakan infeksi saluran pernapasan akut dengan gejala demam, batuk kurang dari dua minggu, pilek atau hidung tersumbat dan sakit tenggorokan (Kemenkes RI, 2018). ISPA berlangsung sampai 14 hari yang dapat ditularkan melalui air ludah, darah, bersin maupun udara pernapasan yang mengandung kuman, dimana ISPA diawali dengan gejala seperti pilek biasa, batuk, demam, bersin-

bersin, sakit tenggorokan, sakit kepala, nyeri otot, suara serak / hilang, muntah dan nafsu makan menurun (Kemenkes , 2023).

Prevalensi ISPA Nasional sesuai dengan laporan Riskesdas tahun 2013 adalah 13,8% dan menurun pada tahun 2018 menjadi 4,4% dengan karakteristik penduduk yang mengalami ISPA tertinggi terdapat pada rentan usia balita yaitu 25,8% (Riskesdas 2018).Prevalensi tertinggi ISPA menurut diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami tahun 2018 ada di Provinsi Papua (13,1%), terendah di Provinsi Riau (7,1%) sedangkan di Provinsi Lampung adalah 7,4%. Untuk Kabupaten Lampung Tengah prevalensi ISPA untuk semua kalangan manusia sebesar 6,13% (Litbangkes, 2018). Data yang ada di Puskesmas Gedung Sari, ISPA selalu menjadi urutan nomor satu dalam 10 kasus terbanyak.Jumlah pasien anak dengan ISPA di tahun 2020 sebanyak 958 kasus atau 37% dari semua kunjungan sakit.Hasil tersebut tidak berbeda jauh pada tahun 2021 yaitu sebanyak 979 atau 38,5% dari total kunjungan sakit. Pada bulan Oktober 2022 jumlah pasien anak yang berobat ke Puskesmas Gedung Sari sebanyak 196 pasien dan pada bulan Oktober 2023 jumlah pasien anak yg berobat ke Puskesmas Gedung Sari Sebanyak 142.

Berdasarkan Sofia (2017),ISPA merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang masih menjadi permasalahan hingga saat ini.Sehingga lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi ISPA seperti kondisi lingkungan fisik rumah yang kurang memenuhi syarat kesehatan maupun syarat fisik yang meliputi kepadatan hunian,kondisi bangunan rumah (atap,suhu kelembapan,lantai,dinding,ventilasi dan pencahayaan) dan pencemaran udara dalam rumah.

Faktor resiko terjadinya ISPA secara umum yaitu faktor lingkungan fisik, faktor *host*/penjamu, faktor *agent* serta faktor lingkungan sosial. Faktor agent yaitu bakteri, virus dan jamur. Faktor lingkungan fisik meliputi pencemaran udara dalam rumah, kondisi fisik rumah (kepadatan hunian, jenis lantai, jenis dinding, pencahayaan rumah). Sedangkan faktor sosial meliputi pekerjaan orang tua, pendidikan ibu, serta perilaku merokok anggota keluarga. Kondisi lingkungan rumah sangat mempengaruhi kesehatan dari penghuni rumah tersebut khususnya balita. (Kemenkes, 2016).

Berdasarkan Permenkes RI No.1077/MENKES/PER/V/2011 tentang Pedoman Penyehatan Udara Dalam Ruang Rumah, rumah dengan kepadatan hunian yang tinggi memiliki sirkulasi udara yang lebih rendah sehingga memiliki kemungkinan lebih mudah terserang penyakit karena penularan penyakit akan lebih cepat apabila terjadi pengumpulan massa. Ditambah dengan luas ventilasi rumah yang juga tidak memenuhi syarat rumah sehat sehingga menyebabkan peningkatan kelembaban maupun suhu ruangan yang tidak optimal. Sehingga, kelembaban dan suhu ruangan yang tidak optimal dapat menjadi media yang baik untuk perkembangbiakan bakteri penyebab penyakit ISPA. Begitu pula dengan pencahayaan dalam rumah terutama cahaya matahari dapat membunuh bakteri penyebab ISPA. Sedangkan untuk kondisi bangunan rumah seperti lantai, dinding, atap dan yang tidak memenuhi syarat rumah sehat seperti (berdebu, rusak, lembab) juga dapat menyebabkan ISPA pada balita (Putri dan Mantu, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Agungnisa (2019) Sanitasi fisik rumah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya ISPA pada balita. Penelitian dilakukan dengan tujuan menganalisis faktor sanitasi fisik rumah apa saja yang dapat berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita di Desa Kalianget Timur dimana luas ventilasi ($p=0,602$), kelembaban ($p=1,000$), pencahayaan ($p=1,000$) dan suhu udara ($p=1,000$) tidak mempengaruhi kejadian ISPA di Desa Kalianget Timur.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dengan metode wawancara pada tanggal 4 sampai 11 Desember 2023 terhadap 50 pasien anak yang berobat di Puskesmas Gedung Sari. Hasil dari wawancara kepada orang tua pasien didapat data sebanyak 20 pasien saat itu sakit demam, batuk, pilek. Dari 20 pasien anak dengan ISPA tersebut ternyata 12 pasien masih memiliki rumah yang berlantai tanah, dinding terbuat dari bambu dan papan, terasa panas karena kurang ventilasi.

Tingginya kejadian ISPA pada anak dan masih adanya rumah yang belum memenuhi kriteria rumah sehat di wilayah kerja UPT Puskesmas Gedung Sari, menarik perhatian peneliti untuk mengetahui hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Anak di UPTD Puskesmas Gedung Sari.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak di UPT Puskesmas Gedung Sari tahun 2024”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak di UPT Puskesmas Gedung Sari tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin di UPTD Puskesmas Gedung Sari tahun 2024.
- b. Diketahui distribusi frekuensi kondisi Atap, Langit-langit, Dinding, Lantai, Jendela, Ventilasi, Pencahayaan rumah di UPTD Puskesmas Gedung Sari tahun 2024.
- c. Diketahui hubungan kondisi Atap, Langit-langit, Dinding, Lantai, Jendela, Ventilasi, Pencahayaan rumah dengan kejadian Ispa di UPTD Puskesmas Gedung Sari tahun 2024.
- d. Diketahui hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian Ispa dinding rumah di UPTD Puskesmas Gedung Sari tahun 2024.
- e.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Desain penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan *Case Control*

2. Variabel penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari:

Variabel independen : Kondisi fisik rumah

Variabel dependen : Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

3. Obyek penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah pasien anak yang berobat di Puskesmas Gedung Sari pada bulan Januari Tahun 2024

4. Tempat penelitian

Tempat penelitian yaitu di UPTD Puskesmas Gedung Sari

5. Waktu penelitian

Waktu penelitian yaitu bulan Januari- Maret 2024

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumber acuan untuk mengambil kebijakan dalam perencanaan peningkatan kesehatan masyarakat khususnya di UPT D Puskesmas Gedung Sari terkait tentang program rumah sehat dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

b. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan responden tentang hal apa saja yang dapat menyebabkan terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada kehidupan sehari hari di masyarakat terutama terkait dengan kondisi fisik rumah yang harus di modifikasi agar dapat meningkatkan derajat kesehatan bagi para penghuninya

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman secara langsung dalam melakukan penelitian terkait dengan hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak serta menjadi data acuan untuk penelitian berikutnya.

b. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kumpulan penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa dan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian berikutnya. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai literature dan bukti untuk menentukan ide-ide dalam bentuk pengabdian masyarakat terkait dengan tujuan penelitian yang dilakukan.